

FAKTOR – FAKTOR YANG MEMENGARUHI MANAJEMEN LABA

VERA VERONICA
FERRY SUHARDJO

Trisakti School of Management, Jl. Kyai Tapa No. 20 Grogol, Jakarta 11440
verav7288@gmail.com, fso@stietrisakti.ac.id

Abstract: *The purpose of this study was to obtain empirical evidence of the effect of corporate governance, firm characteristics, and leverage on earnings management. The independent variables in this study are managerial ownership, institutional ownership, board of commissioners size, board of commissioners meeting, audit committee size, audit committee meeting, company size, leverage, and independent board of commissioners. This study uses manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2018 to 2020. The sample used in this study is 216 company data using the purposive sampling method. This study uses SPSS version 25 in data processing. This study uses multiple regression method to determine the effect of the independent variables on the dependent variable. The results of this study indicate that the variable size of the board of commissioners has a negative effect on earnings management and the leverage variable has a positive effect on earnings management. Meanwhile, the variables of managerial ownership, institutional ownership, board of commissioners meetings, audit committee size, audit committee meetings, company size, and independent board of commissioners meetings have no effect on earnings management.*

Keywords: *Earnings Management, Corporate Governance, Company Characteristics, and leverage*

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris pengaruh dari *corporate governance*, karakteristik perusahaan, dan *leverage* terhadap manajemen laba. Variabel independen pada penelitian ini yakni kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, pertemuan dewan komisaris, ukuran komite audit, pertemuan komite audit, ukuran perusahaan, *leverage*, dan dewan komisaris independen. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2018 sampai 2020. Sampel yang digunakan pada penelitian ini ialah sebanyak 216 data perusahaan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan SPSS versi 25 dalam pengolahan data. Penelitian ini menggunakan metode regresi berganda untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba serta variabel *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, pertemuan dewan komisaris, ukuran komite audit, pertemuan komite audit, ukuran perusahaan, dan dewan komisaris independen pertemuan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata kunci: *Manajemen Laba, Corporate Governance, Karakteristik Perusahaan, dan Leverage*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang penting bagi sebuah perusahaan. Laporan keuangan diperlukan oleh para pemangku kepentingan. Fokus utama yang sering kali menjadi perhatian para pengguna laporan keuangan adalah informasi mengenai

laba perusahaan. Informasi laba harus mempunyai manfaat bagi manajemen dan hal tersebutlah yang mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba (Hill 1978).

Menurut Schipper (1989) didalam jurnal milik Anggraeni dan Hadiprajitno (2013),

manajemen laba merupakan tindakan meratakan, menaikkan, serta menurunkan laba suatu perusahaan. Manajemen laba ini dilakukan untuk kepentingan pribadi yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Perusahaan melakukan manajemen laba karena laba dijadikan tolak ukur dalam pengambilan keputusan manajerial untuk periode selanjutnya.

Salah satu fenomena praktik manajemen laba terjadi pada perusahaan PT Garuda Indonesia (GIA). Pada laporan keuangan 2018, ditemukan adanya perjanjian kerjasama antara GIA dengan perusahaan Mahata Aero Teknologi yang bergerak dalam bidang penyediaan jasa pemasangan WiFi senilai USD 239 juta untuk 15 tahun kedepan. GIA memasukan nominal tersebut dalam laporan posisi keuangan 2018, padahal nominal tersebut seharusnya tidak boleh dimasukan dalam laporan posisi keuangan.

Para pemangku kepentingan perlu mengetahui apakah laporan keuangan yang diterbitkan manajemen perusahaan merupakan laporan keuangan yang sehat, baik, dan terhindar dari adanya praktik manajemen laba. Untuk meminimalisir praktik manajemen laba dapat dilakukan penilaian terhadap tata kelola perusahaan, sehingga perusahaan dapat meminimalisir adanya praktik manajemen laba.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Alzoubi (2016) dengan tujuan untuk memperoleh bukti empiris terkait pengaruh variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, pertemuan dewan komisaris, ukuran komite audit, pertemuan komite audit, ukuran perusahaan, *leverage*, dan dewan komisaris independent terhadap manajemen laba.

KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Hubungan keagenan merupakan sebuah kontrak yang terjadi antara manajer (*agent*) dengan pemilik perusahaan (*principal*). Teori agensi berperan sebagai kontrak antara

satu orang pemilik (*principal*) atau lebih yang bekerja sama dengan pihak manajemen (*agent*) dengan tujuan untuk melakukan suatu tindakan yang melibatkan pendelegasian wewenang dalam pengambilan keputusan kepada manajemen (Jensen dan Meckling, 1976).

Penyajian laporan keuangan adalah bentuk pertanggungjawaban manajemen atas pengelolaan sumber daya yang telah dipercayakan kepada manajemen. Dipastikan manajemen mengetahui lebih banyak informasi di dalam perusahaan jika dibandingkan dengan pihak eksternal. Hal inilah yang dapat menyebabkan adanya *asymmetric information*.

Konflik yang terjadi karena *asymmetric information* ini disebabkan karena manajemen tidak melakukan pekerjaan yang memberikan manfaat kepada pemilik (*moral hazard*) dan manajemen tidak mengungkapkan informasi secara lengkap, jujur, dan transparan kepada pemilik (Saftiana *et al.*, 2017).

Konflik keagenan ini menyebabkan timbulnya *agency cost*. *Agency cost* terdiri atas *monitoring cost* yaitu biaya dalam mengawasi agen, *bonding cost* yaitu biaya untuk menjamin agen tidak melakukan tindakan yang merugikan prinsipal, dan *residual loss* yaitu biaya yang timbul karena konflik keagenan (Jensen dan Meckling, 1976).

Manajemen laba

Subramanyam (2014) menjelaskan bahwa manajemen laba merupakan sebuah alat kosmetik, dimana manajemen melakukan manipulasi laba menggunakan biaya *accruals* berdasarkan estimasi dan penilaian menurut *judgement* manajemen. Manajemen laba juga diartikan sebagai suatu tindakan menguntungkan yang dilakukan secara sengaja oleh manajer dalam rangka menutupi kinerjanya yang kurang baik dalam memberikan manfaat secara maksimal bagi perusahaan. Tindakan ini dilakukan dengan cara memanipulasi laba pada laporan keuangan, sehingga dapat memengaruhi pengguna laporan keuangan

dalam mengambil keputusan (Saputri dan Achmad, 2017).

Definisi lainnya menyebutkan bahwa manajemen laba adalah segala kegiatan manajemen yang dapat memengaruhi angka laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Manajemen berusaha untuk memaksimalkan atau meminimumkan laba perusahaan yang dilakukan untuk tujuan pribadi atau sesuai dengan keinginan manajer (Guna dan Herawaty, 2010). Selain itu, manajemen laba merupakan campur tangan manajemen dalam proses pembuatan laporan keuangan eksternal dengan tujuan menguntungkan pihak perusahaan (Arifin dan Destriana, 2016).

Menurut Scott (2015), manajemen laba dilakukan dengan pola sebagai berikut: *taking bath*, *income minimization*, *income maximization*, dan *income smoothing*. Selain itu, motivasi manajemen dalam melakukan manajemen laba, yaitu: bonus yaitu sebelum diketahui oleh pihak eksternal, manajer terlebih dahulu memiliki informasi tentang laba perusahaan, *debt contract* yang biasanya timbul dari masalah *moral hazard* antara manajer dan pihak kreditur, *to meet investors' earnings expectations* dimana manajer memiliki motivasi yang kuat untuk memenuhi harapan investor tersebut dengan cara menaikkan laba, dan *stock offering* ketika perusahaan berencana menambah atau menerbitkan saham.

Good Corporate Governance Theory

Tata kelola publik memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap terwujudnya *good governance* baik dalam rangka penyelenggaraan negara, berbagai aspek kehidupan masyarakat, dan termasuk penerapan *good corporate governance* oleh dunia usaha. Hal ini menunjukkan bahwa dunia harus terlibat untuk merumuskan dan menerapkan *good corporate governance* (GCG) dalam menjalankan kegiatan bisnisnya, sehingga dapat meningkatkan produktivitas nasional.

Setiap lembaga negara harus bisa memastikan bahwa asas tata kelola bisa diterapkan pada setiap aspek pelaksanaan fungsinya dalam kegiatan bisnis. Asas dari tata kelola tersebut adalah demokrasi, transparansi, akuntabilitas, budaya hukum, serta kewajaran dan kesetaraan.

Peneliti Alzoubi (2016) mengatakan bahwa tata kelola yang baik dapat diprediksi akan menurunkan manajemen laba karena menghasilkan pemantauan terhadap manajemen secara aktif, khususnya dalam proses penyusunan laporan keuangan.

Sedangkan struktur kepemilikan mempunyai peran sebagai pemantau atau seorang penilai yang signifikan bagi manajer untuk melihat kinerja manajemen agar membatasi terjadinya manajemen laba. Laporan keuangan yang dibuat dengan metode pencatatan akuntansi diharapkan dapat meminimalkan konflik diantara pihak-pihak yang berkepentingan (Guna dan Herawaty, 2010)

Kepemilikan Manajerial dan Manajemen Laba

Menurut peneliti Lestari dan Murtanto (2017), kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham atau jumlah lebar saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan, yaitu saham perusahaan dimiliki oleh manajer, dewan direksi, dan dewan komisaris. Peneliti Aygun *et al.* (2014) dan Asward dan Lina (2015) mengatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif yang cukup signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan bahwa dengan adanya tingkat kepemilikan manajerial yang tinggi pada perusahaan akan menyebabkan kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba oleh pihak manajemen yang semakin tinggi juga.

Menurut peneliti Mahariana dan Ramantha (2014) serta Lestari dan Murtanto (2017), kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba karena dengan semakin tingginya kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer perusahaan akan membantu atau mendorong kinerja

perusahaan yang lebih baik atau optimal serta memotivasi manajer agar lebih berhati-hati dalam bertindak. Para manajer ikut serta dalam kepemilikan perusahaan sehingga harus menanggung konsekuensi dan tanggung jawab dari setiap tindakannya.

Hal ini bertentangan dengan peneliti Napitupulu (2012), Firnanti (2017), Agustia (2013), Pradipta (2019), serta Arifin dan Destriana (2016) yang mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, dimana ada atau tidaknya kepemilikan manajerial didalam perusahaan tidak berpengaruh terhadap terjadinya praktik manajemen laba dikarenakan penerapan mekanisme kepemilikan manajerial kurang berkontribusi.

Kepemilikan Institusional dan Manajemen Laba

Kepemilikan institusional adalah persentase saham yang dimiliki oleh investor institusi. Investor institusional yang dimaksud tersebut adalah lembaga non-keuangan dan keuangan. (Saftiana *et al.*, 2017). Penelitian Asward dan Lina (2015) serta penelitian Adrianto dan Anis (2014) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan bahwa semakin tinggi tingkat kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan maka akan menyebabkan semakin tinggi juga kemungkinan praktik manajemen laba yang terjadi di perusahaan.

Berbeda lagi dengan peneliti Ajay dan Madhumathi (2015), kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan bahwa dengan adanya kepemilikan institusional oleh investor yang substansial dapat mencegah terjadinya praktik manajemen laba serta mendorong kualitas laba yang baik untuk perusahaan. Investor institusional lebih berperan aktif dalam memantau investasi kekayaannya dalam perusahaan sehingga lebih efektif dalam

mengurangi adanya praktik manajemen laba di perusahaan (Alzoubi 2016).

Sedangkan peneliti Guna dan Herawaty (2010) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Lestari dan Murtanto (2017), Agustia (2013), Pradipta (2019), serta Firnanti (2017), dimana hal ini dikarenakan bahwa dengan banyak atau sedikitnya hak suara yang dimiliki oleh investor institusional tidak dapat mempengaruhi besar kecilnya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan.

Ukuran Dewan Komisaris dan Manajemen Laba

Peneliti Lestari dan Murtanto (2017) menjelaskan bahwa dewan komisaris adalah organ perusahaan yang bertugas untuk melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar dan memberikan nasihat kepada dewan direksi. ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sebastian dan Handojo (2019) menjelaskan bahwa hal ini dikarenakan dengan adanya jumlah dewan komisaris yang efektif didalam sebuah perusahaan dianggap mampu dalam mengurangi konflik kepentingan anantara pemilik dengan agen (Lestari dan Murtanto, 2017).

Hasil penelitian Alexander dan Christina (2017) serta Kodriyah (2015), ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba, dimana dengan semakin banyaknya dewan komisaris dalam perusahaan maka semakin tinggi terjadinya praktik manajemen laba. Hal ini dikarenakan dewan komisaris dianggap kurang mampu memantau kinerja manajemen perusahaan secara efektif, sehingga tidak dapat mengurangi ataupun mencegah praktik manajemen di perusahaan.

Penelitian lainnya, Farida *et al.* (2010) serta Felicya dan Sutrisno (2020) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap

manajemen laba. Hal ini dikarenakan bahwa dengan banyak atau sedikitnya jumlah dewan komisaris didalam sebuah perusahaan tidak memengaruhi terjadinya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan (Firnanti, 2017).

Pertemuan Dewan Komisaris

Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 57 Tahun 2017 pasal 27 (1) dijelaskan bahwa dewan komisaris wajib mengadakan rapat paling sedikit satu kali dalam tiga bulan (Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia, 2017). Penelitian Fadzilah (2017) pertemuan dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah rapat dewan komisaris dianggap dapat menyebabkan semakin besar kemungkinan terjadinya manajemen laba.

Hasil penelitian Liu *et al.* (2013) mengatakan bahwa pertemuan dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Ini menunjukkan bahwa pertemuan dewan komisaris independen berperan untuk membantu memantau atau mengawasi kualitas pelaporan keuangan yang dikelola oleh manajemen perusahaan.

Sedangkan peneliti Prastiti dan Meiranto (2013) serta Saftiana *et al.* (2017) menunjukkan bahwa pertemuan dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan karena dewan komisaris tidak mengenal secara baik pihak-pihak manajemen dan tidak memahami secara rinci bisnis perusahaan yang memungkinkan manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba.

Ukuran Komite Audit dan Manajemen Laba

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 55 Tahun 2015 Bab II pasal 4 menyatakan bahwa komite audit berjumlah paling sedikit tiga orang dimana ketua komite berasal dari komisaris independen dan sisanya dari pihak luar Emiten atau Perusahaan Publik

(Otoritas Jasa Keuangan Rebulik Indonesia, 2015). Hasil penelitian Mardjono dan Chen (2020) serta Marsha dan Ghozali (2017) menjelaskan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba karena semakin banyak anggota komite audit maka semakin besar pula pengawasan yang terjadi pada manajemen perusahaan sehingga dapat mengurangi terjadinya praktik manajemen laba.

Menurut penelitian Asward dan Lina (2015), ukuran komite audit memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan fungsi komite audit dalam melakukan pengawasan terhadap proses penyusunan laporan keuangan belum berjalan dengan efektif. Hal ini sejalan dengan peneliti Susanto (2013) yang juga menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara komite audit dengan manajemen laba, dimana semakin banyak komite audit suatu perusahaan dapat meningkatkan praktik manajemen laba di perusahaan.

Peneliti lainnya seperti Firnanti (2017), Agustia (2013), Pradipta (2019), serta Guna dan Herawaty (2010) mengatakan bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan komite audit dibentuk oleh dewan komisaris sehingga tidak bersifat independen dan masih kurangnya pengawasan yang dilakukan komite audit sehingga pihak manajemen memiliki peluang untuk melakukan tindakan manajemen laba. Perusahaan membentuk komite audit dikarenakan telah diatur dalam peraturan bukan dibentuk untuk mengurangi praktik manajemen laba (Sunandar *et al.*, 2014).

Pertemuan Komite Audit dan Manajemen Laba

Agar penyusunan laporan keuangan bisa efektif, diperlukan pertemuan secara teratur yang dilakukan oleh auditor eksternal dan manajer keuangan internal perusahaan untuk meninjau laporan keuangan perusahaan, proses audit, serta pengendalian internal (Qamhan,

2018). Menurut penelitian Pamudji dan Trihartati (2010), pertemuan komite audit memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian yang telah dilakukan tersebut menunjukkan bahwa anggota komite audit yang bertemu minimal empat kali dalam satu tahun tidak mampu mengurangi terjadinya kecurangan dalam proses pelaporan keuangan.

Hasil penelitian Amalia dan Didik (2017) menjelaskan bahwa pertemuan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Semakin tinggi jumlah rapat komite audit yang dilakukan maka semakin aktif juga komite audit menjalankan tugas, peran dan tanggung jawabnya, sehingga lebih meningkatkan kegiatan pengawasan manajemen (Marsha dan Ghozali, 2017).

Peneliti Prabowo (2014) mengatakan bahwa pertemuan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan bahwa besar kecilnya jumlah pertemuan komite audit tidak berdampak pada praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Kemungkinan hal tersebut dikarenakan masih ada perusahaan yang belum mengikuti regulasi Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) untuk melakukan pertemuan satu kali dalam tiga bulan atau empat kali dalam satu tahun.

Ukuran Perusahaan dan Manajemen Laba

Ukuran perusahaan atau *firm size* merupakan ukuran dasar yang menggambarkan besar kecilnya tingkat penjualan serta *internal control* yang ada di perusahaan (Arifin dan Destriana, 2016). Peneliti Yuliana dan Trisnawati (2015) serta Widyastuti (2009) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba karena perusahaan besar memiliki aliran kas yang lebih stabil dan pertumbuhan yang lebih baik, sehingga mendukung pengembangan usaha dan mendorong terjadinya praktik manajemen laba.

Penelitian Jao dan Pagalung (2011) dan Firmanti (2017) mengatakan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan semakin besar perusahaan yang diukur dengan total aktiva maka tindakan manajemen laba berkurang. Perusahaan yang besar akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan dan melaporkan kondisi keuangan dengan akurat karena lebih diperhatikan oleh masyarakat. Sedangkan peneliti Arifin dan Destriana (2016), Saftiana *et al.* (2017), Felicya dan Sutrisno (2020), serta Pradipta (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba sehingga besar kecilnya ukuran perusahaan tidak memengaruhi perusahaan dalam melakukan praktik manajemen laba (Guna dan Herawaty, 2010).

Leverage dan Manajemen Laba

Leverage berfungsi untuk melihat sejauh mana perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka panjangnya dengan kemampuan perusahaan yang ditunjukkan melalui asset serta modal yang dimiliki oleh perusahaan tersebut (Arifin dan Destriana, 2016). Hasil uji peneliti Firmanti (2017) serta Napitupulu (2012) menjelaskan bahwa besarnya tingkat *leverage* yang dimiliki perusahaan mengakibatkan suatu perusahaan kesulitan untuk memperoleh tambahan modal, maka perusahaan cenderung melakukan tindakan manajemen laba.

Penelitian Yuliana dan Trisnawati (2015) mengatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berarti apabila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi maka perusahaan pastinya juga memerlukan bantuan dana dari pihak ketiga baik kreditur ataupun investor. Upaya untuk mendapatkan kepercayaan dari kreditur atau investor inilah yang akan mengurangi tindakan manajemen laba, karena apabila perusahaan melakukan praktik manajemen laba maka kreditur atau

investor cenderung tidak mempercayai laporan yang diberikan oleh perusahaan.

Berbeda lagi dengan penelitian Chandra dan Djashan (2018) serta Pradipta (2019) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. hal ini di karenakan perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akibat besarnya total hutang terhadap total modal akan menghadapi risiko *default* yang tinggi yaitu perusahaan terancam tidak mampu memenuhi kewajibannya. Praktik manajemen laba tidak dapat dijadikan sebagai sarana untuk menghindari *default* tersebut. Pemenuhan kewajiban harus tetap dilakukan dan tidak dapat dihindarkan dengan manajemen laba (Jao dan Pagalung, 2011).

Dewan Komisaris Independen dan Manajemen Laba

Menurut peneliti Almalita (2017), dewan komisaris independen merupakan anggota komisaris yang tidak memiliki hubungan dengan manajemen, anggota komisaris, pemegang saham pengendali, dan bisnis yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. Dewan komisaris independen memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. karena banyaknya jumlah dewan komisaris dianggap lebih mampu untuk melakukan pemantauan terhadap praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen (Siam *et al.*, 2014).

Menurut penelitian Arifin dan Destriana (2016), dewan komisaris independen memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap manajemen laba. hal ini dikarenakan bahwa komisaris independen ada di perusahaan dimungkinkan untuk sekedar memenuhi ketentuan formal saja. Selain itu, pengangkatan komisaris independen tidak diperuntukkan untuk menegakkan *good corporate governance* melainkan hanya sebagai pemenuhan regulasi saja, sehingga semakin banyak komisaris independen akan membuat praktik manajemen laba meningkat (Ardiyansyah, 2014).

Penelitian lain Almalita (2017), Firmanti (2017), Oktaviani (2016), serta Agustia (2013) mengatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Dewan komisaris independen tidak memiliki kemampuan mengendalikan manajemen perusahaan. Selain itu pengangkatan komisaris independen oleh perusahaan mungkin hanya di lakukan untuk pemenuhan regulasi saja, tidak di maksudkan untuk menegakkan *Good Corporate Governance* (GCG) di dalam perusahaan (Farida *et al.*, 2010).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan obyek perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 sampai 2020. Proses penentuan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Kriteria pengambilan sampel dijelaskan pada tabel 1.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Menurut Subramanyam (2014) manajemen laba merupakan sebuah alat kosmetik yang mempercantik laporan keuangan, dimana manajemen memanipulasi laba menggunakan biaya *accruals* berdasarkan estimasi dan penilaian menurut *judgement* manajemen.

Pada penelitian ini manajemen laba diukur menggunakan *discretionary accruals* dan setelah itu dilakukan *absolute residual value*:

$$TAC_{ijt} = NI_{ijt} - OFC_{ijt}$$

$$\frac{TAC_{ijt}}{TA_{ijt-1}} =$$

$$\alpha_j \left(\frac{1}{TA_{ijt-1}} \right) + \beta_1 j \left(\frac{\Delta REV_{ijt} - \Delta REC_{ijt}}{TA_{ijt-1}} \right) +$$

$$\beta_2 j \left(\frac{PPE_{ijt}}{TA_{ijt-1}} \right) + \varepsilon_{ij}$$

$$NDAC_{ijt} = \alpha_j \left(\frac{1}{TA_{ijt-1}} \right) + \beta^1 j \left(\frac{\Delta REV_{ijt} - \Delta REC_{ijt}}{TA_{ijt-1}} \right)$$

$$+ \beta^2 j \left(\frac{PPE_{ijt}}{TA_{ijt-1}} \right)$$

$$DAC_{ijt} = \left(\frac{TAC_{ijt}}{TA_{ijt-1}} \right) - NDAC_{ijt}$$

Keterangan:

α_j, β^1 dan β^2 = koefisien regresi

TAC_{ijt} = total akrual

ΔREV_{ijt} = perubahan pendapatan

ΔREC_{ijt} = perubahan piutang

PPE_{ijt} = *gross property, plant dan equipment*

TA_{ijt-1} = total aset

NI_{ijt} = laba bersih

OCF_{ijt} = Arus kas dari aktivitas operasi

E = *Error*

$NDAC_{ijt}$ = *Non-Discretionary Accrual*

DAC_{ijt} = *Discretionary Accrual*

Kepemilikan manajerial (MAN) merupakan persentase besarnya kepemilikan saham yang di miliki oleh manajer dan direktur perusahaan (Kusumawardhani, 2012). MAN diukur dengan skala rasio, dengan proksi menurut Alzoubi (2016) sebagai berikut:

$$MAN = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen}}{\text{Total lembar saham perusahaan yang beredar}} \times 100\%$$

Kepemilikan institusional (INST) adalah persentase saham yang dimiliki oleh investor institusi. Investor institusi tersebut dapat berupa Lembaga keuangan maupun non keuangan (Saftiana *et al.*, 2017). INST diukur dengan skala rasio, dengan proksi menurut Alzoubi (2016) sebagai berikut:

$$INST = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki pihak institusi}}{\text{Total lembar saham perusahaan yang beredar}} \times 100\%$$

Ukuran dewan komisaris (UDK) merupakan jumlah dewan komisaris perusahaan yang menjadi unsur penting untuk meningkatkan efektivitas perusahaan dalam mengurangi *agency cost* yang dihasilkan dari buruknya kinerja manajemen (Aygün *et al.*, 2014). UDK diukur dengan skala rasio, dengan proksi menurut Alzoubi (2016) sebagai berikut:

$$UDK = \text{Total jumlah anggota dewan komisaris}$$

Pertemuan dewan komisaris (PDK) merupakan jumlah *meeting* atau rapat dalam satu tahun yang dilaksanakan oleh dewan komisaris (Alzoubi, 2016). PDK diukur dengan skala rasio, dengan proksi menurut Alzoubi (2016) sebagai berikut:

$$PDK = \text{Jumlah rapat dewan komisaris selama satu tahun}$$

Ukuran komite audit (UKA) merupakan pihak yang menghubungkan antara perusahaan dengan eksternal auditor sehingga komite audit dituntut untuk selalu melaksanakan tanggung jawabnya secara independen kepada perusahaan, misalnya dalam memastikan keakuratan laporan keuangan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya (Lestari dan Murtanto, 2017). UKA diukur dengan skala rasio, dengan proksi menurut Alzoubi (2016) sebagai berikut:

$$UKA = \text{Total jumlah anggota komite audit}$$

Pertemuan komite audit (PKA) merupakan penentu utama untuk melihat seberapa efektifnya kegiatan dalam mengawasi dan memantau proses pelaporan keuangan (Qamhan, 2018). PKA diukur dengan skala rasio, dengan proksi menurut Alzoubi (2016) sebagai berikut:

$$PKA = \text{Jumlah rapat komite audit dalam satu tahun}$$

Ukuran perusahaan (UP) atau *firm size* merupakan ukuran dasar yang menggambarkan besar kecilnya tingkat penjualan serta *internal control* yang ada pada perusahaan Arifin dan Destriana (2016). UP diukur dengan skala rasio, dengan proksi menurut Alzoubi (2016) sebagai berikut:

$$UP = \text{LN (Total Assets)}$$

Leverage (LEV) adalah penggunaan atas aset dan sumber dana yang dilakukan oleh perusahaan, dimana perusahaan ini memiliki sumber biaya tetap dengan maksud untuk meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham Almalita (2017). LEV diukur dengan skala rasio, dengan proksi menurut Alzoubi (2016) sebagai berikut:

$$LEV = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

Dewan komisaris independen (DKI) merupakan anggota komisaris yang tidak memiliki hubungan dengan manajemen,

anggota komisaris lainnya, dan pemegang saham pengendali Almalita (2017). DKI diukur dengan skala rasio, dengan proksi menurut Mardjono dan Chen (2020) sebagai berikut:

$$DKI = \frac{\text{Jumlah anggota komisaris independen}}{\text{Jumlah seluruh anggota dewan komisaris}}$$

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah Perusahaan	Jumlah Data
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2020	154	462
2.	Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan tahunan dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2020	(5)	(15)
3.	Perusahaan manufaktur yang tidak menggunakan mata uang rupiah (IDR) dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2020	(31)	(93)
4.	Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan keuangan yang berakhir pada tanggal 31 Desember dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2020	(1)	(3)
5.	Perusahaan manufaktur tidak melaporkan laba positif selama periode pembukuan dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2020	(45)	(135)
Jumlah sampel perusahaan		72	216

Sumber: Hasil Pengumpulan data dari Bursa Efek Indonesia (BEI)

Hasil pengujian statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variable	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. deviation
EM	216	0,0004	0,3446	0,0597	0,0626
MAN	216	0,0000	0,5353	0,0488	0,0984
INST	216	0,0000	0,9971	0,6919	0,2396
UDK	216	2	10	4,16	1,824
PDK	216	0	38	6,82	4,430
UKA	216	2	4	3,05	0,241
PKA	216	0	38	5,62	4,915
UP	216	25,9547	33,4945	28,7527	1,5505
LEV	216	0,0035	0,8448	0,3761	0,1848
DKI	216	0,2500	0,8333	0,4165	0,1083

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS

Hasil pengujian hipotesis (Uji t) dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3 Hasil Uji t

Variable	B	Sig.	Kesimpulan
(Constant)	0,160	0,153	
MAN	-0,022	0,689	Ha ₁ tidak dapat diterima
INST	0,021	0,379	Ha ₂ tidak dapat diterima
UDK	-0,007	0,016	Ha ₃ dapat diterima
PDK	-0,001	0,469	Ha ₄ tidak dapat diterima
UKA	0,007	0,704	Ha ₅ tidak dapat diterima
PKA	-0,002	0,084	Ha ₆ tidak dapat diterima
UP	-0,004	0,293	Ha ₇ tidak dapat diterima
LEV	0,073	0,004	Ha ₈ dapat diterima
DKI	-0,020	0,606	Ha ₉ tidak dapat diterima

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS

Hasil uji t pada tabel 3 menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial (MAN) memiliki nilai signifikan sebesar 0,689 yang berarti nilai signifikan kepemilikan manajerial (MAN) lebih besar dari α 0,05. Hasil tersebut menyatakan bahwa Ha₁ tidak dapat diterima, artinya kepemilikan manajerial (MAN) tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa dengan ada atau tidaknya kepemilikan manajerial didalam perusahaan tidak berpengaruh terhadap

terjadinya praktik manajemen laba dikarenakan penerapan mekanisme kepemilikan manajerial kurang berkontribusi (Arifin dan Destriana, 2016).

Hasil uji t pada tabel 3 menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional (INST) memiliki nilai signifikan sebesar 0,379 yang berarti nilai signifikan kepemilikan institusional (INST) lebih besar dari α 0,05. Hasil tersebut menyatakan bahwa Ha₂ tidak dapat diterima, artinya kepemilikan institusional (INST) tidak

memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. hal ini menunjukkan bahwa dengan banyak atau sedikitnya hak suara yang dimiliki oleh investor institusional tidak dapat mempengaruhi besar kecilnya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan (Agustia, 2013).

Hasil uji t pada tabel 3 menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris (UDK) memiliki nilai signifikan sebesar 0,016 dengan nilai B sebesar -0,007 yang berarti nilai signifikan ukuran dewan komisaris (UDK) lebih kecil dari α 0,05. Hasil tersebut menyatakan bahwa H_{a3} dapat diterima, artinya ukuran dewan komisaris (UDK) memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya jumlah dewan komisaris yang efektif didalam sebuah perusahaan dianggap mampu dalam mengurangi konflik kepentingan anantara pemilik dengan agen (Lestari dan Murtanto, 2017).

Hasil uji t pada tabel 3 menunjukkan bahwa variabel pertemuan dewan komisaris (PDK) memiliki nilai signifikan sebesar 0,469 yang berarti nilai signifikan pertemuan dewan komisaris (PDK) lebih besar dari α 0,05. Hasil tersebut menyatakan bahwa H_{a4} tidak dapat diterima, artinya pertemuan dewan komisaris (PDK) tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini karena dewan komisaris tidak mengenal secara baik pihak-pihak manajemen dan tidak memahami secara rinci bisnis perusahaan yang memungkinkan manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba (Prastiti dan Meiranto, 2013).

Hasil uji t pada tabel 3 menunjukkan bahwa variabel ukuran komite audit (UKA) memiliki nilai signifikan sebesar 0,704 yang berarti nilai signifikan ukuran komite audit (UKA) lebih besar dari α 0,05. Hasil tersebut menyatakan bahwa H_{a5} tidak dapat diterima, artinya ukuran komite audit (UKA) tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan komite audit dibentuk oleh dewan komisaris sehingga tidak bersifat independen dan masih kurangnya pengawasan yang dilakukan komite audit sehingga pihak

manajemen memiliki peluang untuk melakukan tindakan manajemen laba (Firnanti, 2017).

Hasil uji t pada table 3 menunjukkan bahwa variabel pertemuan komite audit (PKA) memiliki nilai signifikan sebesar 0,084 yang berarti nilai signifikan pertemuan komite audit (PKA) lebih besar dari α 0,05. Hasil tersebut menyatakan bahwa H_{a6} tidak dapat diterima, artinya pertemuan komite audit (PKA) tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. dikarenakan masih ada perusahaan yang belum mengikuti regulasi Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) untuk melakukan pertemuan satu kali dalam tiga bulan atau empat kali dalam satu tahun (Prabowo, 2014).

Hasil uji t pada tabel 3 menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan (UP) memiliki nilai signifikan sebesar 0,293 yang berarti nilai signifikan ukuran perusahaan (UP) lebih besar dari α 0,05. Hasil tersebut menyatakan bahwa H_{a7} tidak dapat diterima, artinya ukuran perusahaan (UP) tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya ukuran suatu perusahaan tidak menjadi indikasi bahwa perusahaan dapat melakukan praktik manajemen laba yang berarti, baik itu perusahaan kecil maupun perusahaan besar tetap berpeluang malakukan praktik manajemen laba (Arifin dan Destriana, 2016).

Hasil uji t pada tabel 3 menunjukkan bahwa variabel *leverage* (LEV) memiliki nilai signifikan sebesar 0,004 dengan nilai B sebesar 0,073 yang berarti nilai signifikan *leverage* (LEV) lebih kecil dari α 0,05. Hasil tersebut menyatakan bahwa H_{a8} dapat diterima, artinya *leverage* (LEV) memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya tingkat *leverage* yang dimiliki perusahaan mengakibatkan suatu perusahaan kesulitan untuk memperoleh tambahan modal, maka perusahaan cenderung melakukan tindakan manajemen laba. Semakin tinggi *leverage* yang merupakan rasio antara total kewajiban terhadap total asset akan

meningkatkan aktivitas manajemen laba (Firnanti, 2017).

Hasil uji t pada tabel 3 menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris independen (DKI) memiliki nilai signifikan sebesar 0,606 yang berarti nilai signifikan dewan komisaris independen (DKI) lebih besar dari α 0,05. Hasil tersebut menyatakan bahwa H_{a9} tidak dapat diterima, artinya dewan komisaris independen (DKI) tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini karena dewan komisaris independen tidak memiliki kemampuan mengendalikan manajemen perusahaan. Selain itu pengangkatan komisaris independent oleh perusahaan mungkin hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja, tidak dimaksudkan untuk menegakkan *Good Corporate Governance* (GCG) di dalam perusahaan (Farida *et al.*, 2010).

PENUTUP

Kesimpulan yang dapat diambil dari pengujian yang telah dilakukan adalah terdapat pengaruh variabel ukuran dewan komisaris dan *leverage* terhadap manajemen laba. Sedangkan sisanya yaitu variabel kepemilikan manajerial,

kepemilikan institusional, pertemuan dewan komisaris, ukuran komite audit, pertemuan komite audit, ukuran perusahaan, dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini yaitu terbatasnya pemilihan sampel yang hanya mengambil perusahaan manufaktur, periode penelitian hanya 3 tahun yaitu dari tahun 2018-2020, dan terdapat permasalahan uji normalitas yang menyebabkan data tidak berdistribusi normal serta permasalahan pada uji asumsi klasik heteroskedastisitas dimana terjadi pada variabel ukuran dewan komisaris, pertemuan dewan komisaris, pertemuan komite audit, dan *leverage*.

Keterbatasan di atas membuat peneliti memberikan rekomendasi pada peneliti selanjutnya untuk menambahkan sampel data seperti perusahaan non keuangan, memperpanjang periode penelitian dan memperluas variabel-variabel yang dimasukkan kedalam model penelitian agar dapat mengatasi permasalahan uji normalitas dan uji asumsi klasik heteroskedastisitas.

REFERENCES

- Adrianto, Rei, dan Idrianita Anis. 2014. "Pengaruh Struktur Corporate Governance dan Kontrak Hutang terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia." *E-Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi* 1 (2): 68–88.
- Agustia, Dian. 2013. "Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 15 (1): 27–42. <https://doi.org/10.9744/jak.15.1.27-42>.
- Ajay, Ranjitha, dan R. Madhumathi. 2015. "Institutional Ownership and Earnings Management in India." *Indian Journal of Corporate Governance* 8 (2): 119–36. <https://doi.org/10.1177/0974686215602368>.
- Alexander, Nico, dan Silvy Christina. 2017. "The Effect of Corporate Governance, Ownership and Tax Aggressiveness on Earnings Management." *Global Academy of Training & Research (GATR) Enterprise* 2 (4): 40–45. [https://doi.org/10.31521/modecon.v14\(2019\)-01](https://doi.org/10.31521/modecon.v14(2019)-01).
- Almalita, Yuliani. 2017. "Pengaruh Corporate Governance dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 19 (2): 183–94. <https://doi.org/10.34208/jba.v19i2.271>.
- Alzoubi, Ebraheem Saleem Salem. 2016. "Ownership Structure and Earnings Management: Evidence from Jordan." *International Journal of Accounting and Information Management* 24 (2). <https://doi.org/10.1108/IJAIM-06-2015-0031>.

-
- Amalia, Belinda Yuna, dan Moh Didik. 2017. "Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Kepemilikan Institusional, Proporsi Dewan Komisaris Independen, dan Frekuensi Rapat Komite Audit terhadap Praktik Manajemen Laba." *Diponegoro Journal of Accounting* 6 (3): 1–14.
- Anggraeni, Riske Meitha, dan P Basuki Hadiprajitno. 2013. "Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, dan Praktik Corporate Governance terhadap Manajemen Laba." *Diponegoro Journal of Accounting* 2 (3).
- Ardiyansyah, Muhammad. 2014. "Pengaruh Corporate Governance, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar Di BEI Periode 2009-2013." *Universitas Maritim Raja Ali Haji* 2 (1).
- Arifin, Lavenia, dan Nicken Destriana. 2016. "Pengaruh Firm Size , Corporate Governance , dan Karakteristik Perusahaan terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 18 (1): 84–93.
- Asward, Ismalia, dan Lina. 2015. "Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba dengan Pendekatan Conditional Revenue Model." *Jurnal Manajemen Teknologi* 14 (1). <https://doi.org/10.31937/akuntansi.v3i1.42>.
- Aygun, Mehmet, Suleyman Ic, dan Mustafa Sayim. 2014. "The Effects of Corporate Ownership Structure and Board Size on Earnings Management: Evidence from Turkey." *International Journal of Business and Management* 9 (12). <https://doi.org/10.5539/ijbm.v9n12p123>.
- Chandra, Stefani Magdalena, dan Indra Arifin Djashan. 2018. "Pengaruh Leverage dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Non Keuangan." *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 20 (1): 13–20.
- Fadzilah, Norfarah Syahirah Binti Mohd. 2017. "Board of Directors Characteristics and Earnings Manajement of Family Owned Companies." *International Journal of Accounting & Business Management* 5 (2): 68–83.
- Farida, Yusriati Nur, Yuli Prasetyo, dan Eliada Herwiyanti. 2010. "Pengaruh Penerapan Corporate Governance terhadap Timbulnya Earning Management dalam Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Di Indonesia." *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 12 (2): 69–81.
- Felicya, Cindy, dan Paulina Sutrisno. 2020. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Struktur Kepemilikan, dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 22 (1): 129–38. <https://doi.org/10.34208/jba.v22i1.678>.
- Firnanti, Friska. 2017. "Pengaruh Corporate Governance dan Faktor-Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 19 (1): 66–80. <https://doi.org/10.34208/jba.v19i1.66>.
- Guna, Welvin I, dan Arleen Herawaty. 2010. "Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit, dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 12 (1): 53–68. <https://jurnaltsm.id/index.php/JBA/article/view/162/137>.
- Hill, Mc. Graw. 1978. *Statement of Financial Accounting Concepts*. Financial Accounting Standard Boards.
- Jao, Robert, dan Gagaring Pagalung. 2011. "Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Leverage terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia" 8 (1): 1–94.
- Jensen, M. C., dan W. H. Meckling. 1976. "Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure." *Journal of Financial Economics* 3 (4): 305–60. <https://doi.org/10.1177/0018726718812602>.
- Kodriyah. 2015. "Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, Leverage dan Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 2 (1).
- Kusumawardhani, Indra. 2012. "Pengaruh Corporate Governance, Struktur Kepemilikan, dan Ukuran Perusahaan
-

- terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi* 9 (1).
- Lestari, Eka, dan Murtanto. 2017. "Pengaruh Efektivitas Dewan Komisaris, dan Komite Audit, Struktur Kepemilikan, Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi* 17 (2): 97–116. <https://doi.org/10.35137/jmbk.v5i1.81>.
- Liu, Jinghui, Kate Harris, dan Noraini Omar. 2013. "Board Committees and Earnings Management." *Corporate Board: Role, Duties and Composition* 9 (1). <https://doi.org/10.22495/cbv9i1art1>.
- Mahariana, I Dewa Gede Pingga, dan I Wayan Ramantha. 2014. "Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba" 3.
- Mardjono, Enny Susilowati, dan Yahn-Shir Chen. 2020. "Earning Management and The Effect Characteristics of Audit Committee, Independent Commissioners: Evidence From Indonesia." *International Journal of Business and Society* 21 (2): 569–87. <https://doi.org/10.5430/rwe.v11n3p108>.
- Marsha, Felicia, dan Imam Ghozali. 2017. "Pengaruh Ukuran Komite Audit, Audit Eksternal, Jumlah Rapat Komite Audit, Jumlah Rapat Dewan Komisaris dan Kepemilikan Institutional terhadap Manajemen Laba." *Diponegoro Journal of Economics* 6 (2): 1–12.
- Napitupulu, Rintar H.E. 2012. "Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 14 (6): 61–78.
- Oktaviani, Happy Dwi. 2016. "Pengaruh Ukuran Dewan Direksi, Proporsi Dewan Komisaris Independen, dan Ukuran Komite Audit terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Farmasi." *Jurnal Akuntansi Akunesa* 4 (2).
- Otoritas Jasa Keuangan Rebulik Indonesia. 2015. "Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /Pojk.04/2015 Tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit." *Ojk.Go.Id*. [http://www.ojk.go.id/id/kanal/iknb/regulasi/lembaga-keuangan-mikro/peraturan-ojk/Documents/SAL-POJK PERIZINAN FINAL F.pdf](http://www.ojk.go.id/id/kanal/iknb/regulasi/lembaga-keuangan-mikro/peraturan-ojk/Documents/SAL-POJK%20PERIZINAN%20FINAL%20F.pdf).
- Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia. 2017. *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 57/POJK.04/2017 Tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan Efek yang Melakukan Kegiatan Usaha sebagai Penjamin Emisi Efek dan Perantara Pedagang Efek*. *Ojk.Go.Id*.
- Pamudji, Sugeng, dan Aprillya Trihartati. 2010. "Pengaruh Independensi dan Efektivitas Komite Audit terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Dinamika Akuntansi* 2 (1): 21–29. <https://doi.org/10.15294/jda.v2i1.1924>.
- Prabowo, Danuharja Arvin. 2014. "Pengaruh Komisaris Independen, Indeendensi Komite Audit, Ukuran dan Jumlah Pertemuan Komite Audit terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2010 – 2012)." *Accounting Analysis Journal* 3 (1): 90–99. <https://doi.org/10.15294/aaj.v3i1.4190>.
- Pradipta, Arya. 2019. "Manajemen Laba : Tata Kelola Perusahaan dan Aliran Kas Bebas." *Jurnal Akuntansi Bisnis* 21 (2): 205–14.
- Prastiti, Anindyah, dan Wahyu Meiranto. 2013. "Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba." 2: 1–12.
- Qamhan, Murad Abdulsalam. 2018. "Earnings Management: Do Attendance and Changes of Audit Committee Members Matter?" *Managerial Auditing Journal* 33 (8): 760–78. <https://doi.org/10.1108/MAJ-05-2017-1560>.
- Saftiana, Yulia, Mukhtaruddin, Krisna Winda Putri, dan Ika Sasti Ferina. 2017. "Corporate Governance Quality, Firm Size and Earnings Management: Empirical Study in Indonesia Stock Exchange." *Investment Management and Financial Innovations* 14 (4): 105–20.

- Saputri, Gita Oktaviyana Wanda, dan Tarmizi Achmad. 2017. "Pengaruh Faktor Finansial dan Non Finansial terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015)." *Diponegoro Journal of Accounting* 6 (3): 1–11. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>.
- Schipper, K. 1989. "Earnings Management." *Accounting Horizons* 3 (4). <http://dx.doi.org/10.1016/j.jaci.2012.05.050>.
- Sebastian, Bryan, dan Irwanto Handoyo. 2019. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 21 (1): 97–108.
- Siam, Yousef Ibrahim Suleiman Abu, Nur Hidayah Binti Laili, dan Khairil Faizal Bin Khairi. 2014. "Board of Directors and Earnings Management among Jordanian Listed Companies: Proposing Conceptual Framework." *International Journal of Technical Research and Application* 2 (3): 1–7.
- Subramanyam, K. R. 2014. *Financial Statement Analysis 7th Edition*. 7th ed. New York: New York: McGraw-Hill Education.
- Sunandar, Ida Farida, dan M Alfin. 2014. "Pengaruh Kualitas Audit dan Ukuran Komite Audit terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Bisnis dan Manajemen* 2 (2): 132–43.
- Susanto, Yulius Kurnia. 2013. "The Effect of Corporate Governance Mechanism on Earnings Management Practice." *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 15 (2): 157–67. <https://doi.org/10.34208/jba.v15i2.146>.
- Widyastuti, Tri. 2009. "Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Kinerja Keuangan terhadap Manajemen Laba: Studi pada Perusahaan Manufaktur Di BEI." *Jurnal Maksi* 9 (1): 30–41. <http://eprints.undip.ac.id/35153/>.
- Yuliana, Agustin, dan Ita Trisnawati. 2015. "Pengaruh Auditor dan Rasio Keuangan terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 17 (1): 33–45. <http://jurnaltsm.id/index.php/JBA/article/view/12>.

